

**MARGINALISASI PEREMPUAN
DALAM CERPEN “INEM” KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
(SEBUAH KAJIAN FEMINISME)**

**Tenu Permana
Indra Maulana**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, Bogor 16143, Indonesia

Surel: tenupermana1999@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 24 Januari 2020, direvisi 30 Januari 2020, diputuskan 31 Januari 2020

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan bentuk marginalisasi terhadap perempuan dalam cerpen “Inem” karya Pramoedya Ananta Toer. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa novel Cerpen “Inem” Karya Pramoedya Ananta toer. Data dalam penelitian ini adalah berupa kalimat, paragraf, kutipan-kutipan dialog, dan wacana yang menggambarkan bentuk marginalisasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Intrinsik. Dari Hasil penelitian memperlihatkan bahwa marginalisasi pada kaum perempuan tidak hanya terjadi dalam masyarakat atau budaya, melainkan terjadi juga di rumah tangga, dan bahkan negara. Kesimpulannya, marginalisasi terhadap perempuan dalam Cerpen “Inem” Karya Pramoedya Ananta Toer terjadi bukan saja dari kemiskinan atau ketidaktahuan akan hak-haknya, melainkan dari peran dominan adat istiadat yang patriarkats dan tafsir keagamaan.

Kata kunci: marginalisasi, perempuan, cerpen.

PENDAHULUAN

Cerpen sebagai karya sastra diciptakan oleh pengarangnya berdasarkan pada realitas yang ditangkap oleh pengarangnya melalui sudut pandangnya, sehingga di dalam cerpen terdapat gambaran realitas dan visi pengarang. Oleh karena itu, kehadiran Cerpen merupakan bagian dari representasi kehidupan masyarakat yang terjadi pada kurun waktu tersebut. Salah satu cerpen yang membicarakan mengenai marginalisasi pada perempuan adalah Cerpen “Inem” Karya Pramoedya Ananta Toer.

Cerpen “Inem” merupakan representasi kondisi budaya yang ada di daerah Blora. Banyak bentuk marginalisasi pada perempuan yang ditangkap oleh pengarang dan coba direkonstruksi menjadi pemahaman baru. Cerpen tersebut banyak memaparkan marginalisasi pada

perempuan yang harus dilawan. Dengan meninjau cerpen “Inem” Karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan sudut pandang kajian gender dalam penelitian ini akan mengangkat eksistensi perempuan dan mendudukan konstruksi baru dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, bentuk dan isi sastra harus saling mengisi, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni.

Karya sastra harus memiliki tulisan yang baik dan pengungkapan bahasa yang baik. Apabila karya sastra tidak memiliki kedua hal itu, ia tidak dapat disebut sebagai cipta sastra (Noor, Rusdian, Faruk, 2003). Salah satu yang menjadi pembahasan dalam dunia sastra adalah kajian pascakolonial yang di dalamnya terdapat kajian gender yang membahas peran tentang perempuan. Sastra memainkan peranan penting dalam

ideologi gender. Karya sastra (cerpen) sebagai salah satu arena dan lembaga kultural simbolis, terbukti mempunyai pengaruh besar dalam membentuk, melembagakan, melestarikan, mengarahkan, memasyarakatkan, dan mengoprasikan ideologi gender.

Kajian gender merupakan bagian dari wacana pascakolonial. Pascakolonial muncul berkat masyarakat dari dunia ketiga atau bekas jajahan sadar akan wacana kolonial yang sangat buruk untuk keberlangsungan sosial-budaya di negaranya setelah lepas dari penjajahan. Kolonialisme terjadi bukan hanya secara fisik, melainkan menjajah otak dan jiwa manusia. Dengan demikian, kemerdekaan fisik (dekolonisasi) dan pendirian negara merdeka tidak cukup untuk mengatasi kolonialisme. Dengan alasan itu, lahirlah kajian pascakolonial dan gerakan feminisme. Kemunculan gerakan feminisme banyak dipelajari agar perempuan sadar akan hak-haknya dan diberikan peluang yang sama agar bisa tercipta kesetaraan atau keadilan gender. Fakhri (2012: 34) menyatakan bahwa kajian gender mencoba menelusuri dan menganalisis segala manifestasi struktural dan sistem ketidakadilan gender demi transformasi sosial yang lebih adil bagi perempuan.

Pada 1960-an, istilah *gender* mulai populer di Amerika. Istilah itu muncul sebagai bentuk perjuangan perempuan secara radikal untuk menyuarakan keberadaan perempuan. Gender berbeda dari masyarakat satu dengan masyarakat lain karena disesuaikan dengan konteks sosial dan budayanya. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa gender adalah pembagian peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dengan berdasarkan kodrat dan kebutuhan mereka, dengan catatan tanpa ada pihak yang termarginalkan, tidak ada yang dominan, dan tidak ada anggapan ada yang superordinat dan yang lain subordinat.

Namun, pada kenyataannya, banyak terjadi ketidakadilan gender. Bentuk ketidakadilan gender menurut Friedan (1963) terdiri dari (1) marginalisasi, (2) beban kerja (*burden*), (3) subordinasi, (4) pelebelan negatif (*stereotype*), dan (5) kekerasan (*violence*).

Adanya konstruksi sosial yang seakan-akan merupakan ketetapan Tuhan dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh laki-laki dan perempuan mengakibatkan adanya ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dalam budaya masyarakat atau sistem patriarkat merupakan sistem dan struktur yang dikonstruksikan untuk keuntungan laki-laki. Kaum laki-laki itulah yang mengonstruksi sistem itu tercipta, yang menyebabkan kaum perempuan didominasi oleh kaum laki-laki. Akhirnya, kaum perempuan menjadi korban dalam sistem yang berjalan. Menurut Friedan (1963), patriarkat adalah organisasi sosial. Dalam organisasi sosial itu, laki-laki mendominasi perempuan. Sedangkan, ideologi patriarkat adalah pandangan yang menempatkan laki-laki sebagai superordinat dari perempuan dan perempuan bersifat subordinat. Sistem patriarkat ini pula yang melahirkan ketidakadilan gender, yaitu, ketimpangan dalam pembagian kekayaan dan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender dalam budaya patriarkat, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai manifestasi ketidakadilan, yakni peminggiran dari dunia pendidikan, politik, ekonomi, dan lainnya (marginalisasi), pemberian beban kerja lebih panjang dan lebih berat (*burden*), anggapan perempuan itu tidak penting dalam keputusan serta tidak pantas mengambil kebijakan apapun dan dianggap hanya sekedar pelengkap kepentingan laki-laki (subordinasi), pelebelan negatif (*stereotype*), dan sering kali korban kekerasan (*violence*). Pada

dasarnya, perempuan dan laki-laki itu tercipta untuk saling melengkapi dan memiliki, tidak jarang pula perempuan itulah yang menjadi incaran untuk dikejar dan dipuja oleh laki-laki, bahkan karya sastra khususnya puisi banyak tercipta dan terinspirasi akan indahnya perempuan. Namun, pada sudut pandang lain, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, bodoh. Seringkali, perempuan dijauhi dari kegiatan-kegiatan yang mengedepankan keahlian, kepandaian, dan pengetahuan karena perempuan sudah didomestikasi untuk berkegiatan di rumah, seperti memasak, mencuci, dan merawat anak. Sudut pandang ini muncul karena kebiasaan sistem patriarki dalam memandang laki-laki dan perempuan, sehingga terjadi kesulitan dalam membedakan kodrat perempuan dengan konstruksi budaya (keperempuanan). Kodrat perempuan adalah menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui. Sedangkan keperempuanan adalah kegiatan-kegiatan yang dihasilkan dari budaya dan didomestikasi. Ketidakbisaan membedakan itu pula yang menganggap perempuan itu makhluk yang lemah, dan berujung pada anggapan perempuan tidak mungkin bisa tanpa bergantung pada laki-laki. Keberlangsungan sudut pandang atau persepsi ini mengapa tetap berada di masyarakat karena dilegimitasi oleh kebudayaan atau sistem yang patriarkat yang menguntungkan laki-laki dan perempuan menjadi korban akan dominasi laki-laki.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas mengenai konsep dari marginalisasi, dapat disimpulkan definisi marginalisasi adalah proses yang meminggirkan peran kaum perempuan, sehingga perempuan tidak bisa bertindak, berkespresi, dan mengaktualkan diri sebab peran perempuan diarahkan dalam dominasi laki-laki. Artikel ini akan membahas marginalisasi dalam cerpen “Inem” karya Pramoedya Ananta Toer.

METODE

Data dikumpulkan dengan cara studi pustaka, dan dianalisis dengan metode analisis deskriptif dengan langkah sebagai berikut: (1) membaca karya sastra secara cermat; (2) menandai bagian dari karya sastra yang berhubungan dengan marginalisasi gender; (3) data dianalisis dengan teori gender dan feminisme serta teknik Intrinsik; (4) melakukan interpretasi data. Kemudian, hasil analisis dan interpretasi dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik dalam cerpen “Inem”

Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh sebuah unsur yang disebut unsur intrinsik. Unsur-unsur pembangun cerpen adalah tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun dan memengaruhi sebuah cerita. Kesatuan dari berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah cerita berwujud sebagai karya sastra. Sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur itulah yang akan dijumpai jika membaca sebuah cerita karya sastra: peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur intrinsik suatu karya fiksi disebut juga sebagai unsur struktur cerita-rekaan (fiksi). Unsur tersebut meliputi lima hal, yaitu (1) Tema, (2) Alur atau plot (3) Tokoh dan penokohan, (4) Latar, (5) Sudut pandang (*point of view*), (6) Gaya bahasa,

(7) Amanat. Berikut ini penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada cerpen “Inem” Karya Pramoedya Ananta Toer, meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Dalam artikel ini, penulis membahas unsur alur, tokoh dan penokohan, dan latar karena ketiga unsur itu adalah unsur utama dalam sebuah cerpen. Selanjutnya, untuk melihat amanat atau pesan, penulis membahas dengan perspektif gender.

Alur

Menurut Stanton (2007), alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian. Setiap kejadian itu dihubungkan dengan hubungan kausalitas. Alur membuat jalan cerita, dari awal, tengah, hingga mencapai klimaks dan akhir cerita. Artinya, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Dengan demikian, alur adalah rangkaian peristiwa atau kejadian dalam suatu karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Hubungan sebab akibat ini dapat memudahkan pembaca dalam memahami peristiwa dalam sebuah cerita.

Alur yang terdapat dalam cerpen Inem adalah alur maju. Pramoedya sebagai pengarang mengurutkan kejadian dari A-Z dimulai dari Inem diperkenalkan; dititipkan oleh ibunya kepada Ibu Muk; dijemput dari rumah Ibu Muk karena akan dinikahkan; hingga akhirnya dicerai oleh suaminya. Setelah bercerai, Inem meminta kembali tinggal di rumah Ibu Muk, tetapi ditolak oleh Ibu Muk

Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams, *character* ‘karakter’ adalah orang-orang yang muncul dalam cerita dan memiliki sifat dan sikap yang dicerminkan dalam tuturan dan aksi (Nurgiantoro, 2012). Istilah tokoh merujuk pada pelaku atau orang-orang yang ada dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara seorang penulis menampilkan

karakter dari suatu tokoh. Penokohan juga dapat disebut sebagai penggambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Berikut ini adalah analisis tokoh yang terdapat dalam cerpen “Inem”.

Inem

Inem digambarkan sebagai gadis yang cantik, rajin, tidak manja, sopan, tidak berdaya, dan selalu menerima keadaan. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut:

Ia tergolong cantik buat gadis-gadis kecil di kampung kami.

Ia sopan, tak manja cekatan dan rajin, Inem menundukkan kepala. Ia sangat hormat terhadap bunda, Ia selalu bicara pelan.
“Nodoro, kasihanilah aku ini,”

...Ia tinggal duduk di lantai.

Dan kemudian, janda yang berumur sembilan tahun itu karena hanya membebani rumah tangga orangtuanya boleh dipukuli oleh siapa saja: emaknya, adiknya yang lelaki, pamannya, tetangganya, bibinya (“Inem”, Pramoedya Ananta Toer).

Ibu si Gus Muk

Tokoh ini digambarkan sebagai seorang wanita yang memegang teguh nilai-nilai kesopanan dan juga memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan perempuan lain saat itu. Namun ia memiliki sifat ambivalensi yang tetap terpatok dengan kesopanan meski kesopanan itu sudah dianggap tak relevan olehnya. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut:

...Mbok Inem, kanak-kanak tak boleh dikawinkan ...nanti anaknya jadi kerdil-kerdil,[...]

Ibu tak mau memberikan jawabannya. Dan kemudian, bila pekik-raung itu habis, kami tertidur kembali. Dan teriakan seperti itu hampir dapat dipastikan terjadi tiap malam. Teriak, dan teriak. Dan tiap kali aku mendengarnya, aku bertanya pada bunda. Ibu tak mau menjawab dengan semestinya. Kadang ia hanya mengeluh: “Kasihannya, anak begitu kecil”.

“Inem, engkau sekarang janda. Di sini banyak anak lelaki yang sudah besar-besar. Bukankah tidak baik dipandang mata orang lain?”

Bukan, Inem, karena kesopananlah itu (“Inem”, Pramoedya Ananta Toer).

Markaban

Tokoh ini digambarkan sebagai suami yang beringas dan berbadan besar, jauh dari sifat baik, dan suka berbuat seenaknya. Berikut adalah buktinya:

Masih malam waktu itu. Dan teriakan itu diulang-ulang dibarengi dengan pukulan pada pintu dan berdembam-dembam aku tahu, teriakan itu ke luar dari mulut si Inem aku kenal suaranya.

Ndoro, kasihanilah aku ini. Tiap malam dia mau menggelut saja kerjanya, ndoro. Inem takut, ndoro. Inem takut padanya. Dia begitu besar. Dan kalau menggelut kerasnya bukan main hingga Inem tak bisa bernafas, ndoro... (“Inem”, Pramoedya Ananta Toer).

Ibu si Inem

Ibu si Inem adalah perempuan desa yang tahu diri namun kurang terpelajar dan mudah mengikuti apa-apa yang diperbuat orang lain, memiliki sifat dominan atas anaknya, dan memaksakan kehendak atas anaknya dengan dalih demi kebaikan anaknya.

Kami bukan dari golongan priyayi, ndoro. Aku pikir dia sudah ketuaan setahun. Si Asih itu mengawinkan anaknya dua tahun lebih muda daripada anakku.

“Aku sudah merasa beruntung kalau ada orang minta. Kalau sekali ini lamaran itu kami tangguhkan, mungkin takkan ada lagi yang meminta si “Inem”. Dan alangkah malunya punya anak jadi perawan tua. Dan barangkali saja nanti dia bisa membantu meringankan keperluan sehari-hari”

”[...] Apalagi si Markaban anak orang kaya—anak satu-satunya” (“Inem”, Pramoedya Ananta Toer).

Bapak si Inem

Tokoh ini jauh dari orang baik-baik, kegemarannya berjudi sabung ayam dan

merampok di tengah hutan; merupakan tokoh pendamping. Pada narasi lah dapat dibuktikan:

Bapak si Inem seorang pengadu jago. Tiap-tiap hari kerjanya hanya berjudi dengan pertarungan jagonya...

Ibu pernah bilang padaku, bapak si Inem kerjanya yang terutama ialah membegal di tengah hutan jati antar kota kami Blora dan kota pesisir Rembang (“Inem”, Pramoedya Ananta Toer).

Gus Muk

Sebagai narator dalam cerita, ia mempunyai karakter kekanakan yang khas dengan pemberontakan dan pertanyaan masa kecil. Berikut buktinya:

Tetapi aku datang saja ke rumahnya dengan mencuri-curi. Sungguh mengherankan kadang-kadang larangan itu ada dan penting hanya untuk dilanggar. Dan dalam pelanggaran itu ada terasa olehku bahwa apa yang kukerjakan waktu itu menikmati. Dan untuk kanak-kanak seperti aku pada waktu itu—oh, alangkah banyak larangan dan pantangan yang ditimpakan pada kepala kami...

Mengapa ada kecelakaan menyimpannya?

Dicurikah ayam-ayam kita, Bu? (“Inem”, Pramoedya Ananta Toer)

Latar

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2012), latar adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar juga terkait dengan hubungan waktu dan lingkungan sosial. Ia adalah penggambaran mengenai waktu, tempat, dan suasana yang terjadi dalam cerita. Namun ada juga latar yang menjelaskan latar sosial dan moral. Latar tempat dalam cerita ini adalah Blora. Latar waktu dalam cerpen ini adalah pada tahun 1952. Sementara itu, latar budaya dalam cerita ini adalah budaya Jawa yang sangat lekat dengan kehidupan priayi yang patriarkat.

Dengan keterangan-keterangan di atas, cerpen ini dapat dianalisis secara

heuristik. Wacana-wacana yang hadir dalam cerpen ini dapat dikaitkan dengan latar dalam cerpen ini. Misalnya, mengapa cerpen ini menceritakan kehidupan yang patriarkat? Hal tersebut terjadi karena cerpen ini berada di latar budaya Jawa atau budaya priayi Jawa.

Kritik Feminis dalam Cerpen “Inem”

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas kepada kelompok minoritas, baik itu perempuan ataupun laki-laki. Ketidakadilan ini dikonstruksi, disosialisasikan, diperkuat secara sosial dan kultural melalui agen-agen sosial: perlakuan atau etiket yang diajarkan orangtua, media, dan bahasa, pendidikan, tafsir agama, dan kebijakan pemerintah. Struktur atau kondisi sosial ini, jika ditinjau dengan hal yang lebih luas dan mendalam, diakibatkan oleh sistem kapitalisasi yang mengedepankan keuntungan. Karena pemilik modal banyak dari laki-laki, sistem atau struktur yang berjalan saat ini dikonstruksi oleh laki-laki. Sistem inilah yang sering kali disebut yang patriarkat.

Sistem patriarkat inilah yang melahirkan stratifikasi gender, yaitu ketimpangan peran, tidak hanya dalam ranah pribadi (*private*), tetapi juga dalam ranah umum (*public*). Hal ini dilakukan untuk memberikan akses lebih besar kepada laki-laki dalam bidang sosial-budaya, politik, ekonomi, pemerintahan, dan pendidikan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai manifestasi ketidakadilan, yakni: peminggiran dari dunia pendidikan, politik, ekonomi, dan lainnya (marginalisasi), pemberian beban kerja lebih panjang dan lebih berat (*burden*), anggapan perempuan itu tidak penting dalam keputusan serta tidak pantas mengambil kebijakan apapun dan dianggap hanya sekedar pelengkap kepentingan laki-laki (subordinasi),

pelebelan negatif (*stereotype*), dan sering kali korban kekerasan (*violence*).

Dalam Cerpen “Inem”, semua aspek ketidakadilan gender yang telah dibicarakan pada bagian landasan teori hampir semuanya ditemukan. Hal ini bisa terjadi karena ide feminisme (gerakan perempuan) pada saat cerpen ini dibuat belum merasuki karya sastra di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan penggambaran tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra, baik yang dikarang oleh perempuan maupun oleh laki-laki masih dalam perspektif patriarkat. Hal ini membuat penggambaran ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam karya sastra masih sangat banyak ditemukan.

Dari kelima aspek ketidakadilan gender tersebut, hanya aspek beban kerja ganda (*burden*) tidak ditemukan dalam Cerpen “Inem” karya Pramoedya Ananta Toer. Hal itu disebabkan karena latar waktu cerita ini yaitu pada tahun 1952. Saat itu, perempuan belum memiliki hak yang penuh atas diri mereka, dan belum banyak perempuan yang beraktivitas di luar rumah. Walaupun emansipasi di negara Indonesia sudah dirintis oleh R.A Kartini dan Dewi Sartika jauh sebelum masa ini, masih banyak perempuan yang terbelenggu oleh konstruksi sosial yang mengharuskan mereka selalu berada di dalam rumah; mengerjakan pekerjaan rumah tangga tanpa perlu memperoleh pendidikan yang tinggi dan bekerja di luar rumah.

Di samping itu, pada masa 1952, belum banyak lapangan pekerjaan tersedia, sehingga makin mengecilkan kemungkinan untuk perempuan agar bisa beraktivitas di luar rumah. Di satu sisi, kenyataan tersebut menguntungkan perempuan karena mereka tidak mengerjakan dua pekerjaan sekaligus, sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja industri. Akan tetapi di sisi lain, kenyataan itu juga merugikan perempuan karena perempuan tidak bisa menunjukkan keberadaan mereka atau mengaktualisasi

diri selain hanya menjadi istri, dan ibu dari anak-anak mereka yang akan semakin memperkuat posisi subordinat pada diri perempuan.

Cerpen “Inem” dituturkan lewat tokoh berusia 6 tahun bernama Muk yang juga nama panggilan Pramoedya waktu kecil. Si Aku Pencerita digambarkan sangat menyukai Inem, teman bermain Muk yang usianya 2 tahun lebih tua. Menurut Hatley (1980), Inem adalah tokoh nyata yang tinggal di rumah keluarga Pramoedya. Sementara itu, ibu Muk terinspirasi oleh ibunda Pramoedya sendiri. Dalam cerpen ini, terjadi silang pendapat tentang pernikahan di bawah umur, sebagaimana yang dialami oleh Inem.

Rumah keluarga Inem tidak jauh dari rumah Muk, tetapi Inem tinggal dengan keluarga priayi Jawa itu untuk meringankan beban orangtuanya. Pada tahap ini, terlihat dari kekurangan ekonomi orangtua Inem. Hal ini mengakibatkan orangtua Inem terpaksa menitipkan anaknya pada tetangganya (Ibu Muk) dan mengabaikan kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan atau menyekolahkan Inem. Karena Inem tidak mendapatkan pendidikan dan tidak punya pengetahuan akan hidupnya, ketika ia diberi kabar akan menikah, ia malah terlihat senang

“Alangkah senang. Tentu saja! Nanti aku dibelikan pakaian bagus-bagus. Nanti aku didandani pakaian pengantin, dibungai, dibedaki, disipati dan dicelaki. Alangkah senang! Alangkah senang! (“Inem”, Pramoedya Ananta Toer).

Ayah Inem hanya seorang pengadu jago, sedangkan ibunya buruh pembatik kain atau ikat kepala yang dihargai satu setengah sen per lembar. Dalam sehari, Mbok Inem menyelesaikan delapan sampai dengan 11 lembar ikat kepala. Penghasilan ibu Inem tidak mencukupi sebab ayah Inem kadang bermain kartu dengan tetangga dengan uang pasangan satu sen. Di mata Muk, ayah Inem amat menakutkan karena,

menurut ibundanya, pekerjaan utama mantan polisi Hindia Belanda itu sekarang membegal di sepanjang hutan jati antara Blora dan Rembang.

Inem itu bertugas membantu Ibu Muk memasak di dapur atau menemani bermain Muk dan adik-adiknya. Ketika suatu hari Mbok Inem datang meminta kembali anaknya untuk dikawinkan, Ibu Muk terkejut dan berusaha mencegah seraya bertanya, “Delapan tahun ‘kan masih kanak-kanak? (“Inem”, Pramoedya Ananta Toer).”

Pada tahap ini, Pramoedya menyuguhkan perdebatan cukup panjang antara Ibu Muk yang bersikeras melarang Inem menikah dan Mbok Inem yang ingin segera mengawinkan anaknya.

“Kami bukan dari golongan priyayi, ndoro. Aku pikir dia sudah ketuaan setahun”, kata mbok Inem.

“Si Asih itu mengawinkan anaknya dua tahun lebih muda dari anakku (“Inem”, Pramoedya Ananta Toer).

Percakapan kedua perempuan yang berbeda status sosial tentang pernikahan di bawah umur itu menggambarkan jurang pemisah yang ditandai dengan penyebutan “Ndoro” oleh Mbok “Inem” kepada Ibu Muk. Di sinilah peran pembacaan feminisme yang multikulturalis ditempatkan, yakni tidak semua perempuan (Timur) menerima saja ideologi patriarkat yang menindas perempuan. Ibu Muk yang menikah di usia 18 tahun terus berusaha meyakinkan bahwa Inem masih terlalu kecil dan pernikahan bocah akan berakibat buruk.

Namun, Mbok Inem berpendapat lain sembari menyontohkan dirinya dan emaknya yang juga menikah di usia muda. Bahkan, Mbok Inem memberi bukti tambahan, yaitu neneknya yang 74 tahun itu masih gagah dan masih kuat menumbuk jagung. Dalam percakapan antara Mbok Inem dan Ibu Muk, dapat dilihat dari pernyataan Mbok Inem yang membuat

Inem mengalami ketidakadilan gender berupa marjinalisasi dan subordinasi sekaligus.

Aku sudah merasa beruntung kalau ada orang minta. Kalau sekali ini lamaran itu kami tangguhkan, mungkin takkan ada lagi yang meminta si “Inem”. Dan alangkah malunya punya anak jadi perawan tua. Dan barangkali saja nanti dia bisa membantu meringankan keperluan sehari-hari (“Inem”, Pramoedy Ananta Toer).

Jika dilihat dari persepsi feminis, cerpen ini menempatkan Inem sebagai anak perempuan dipinggirkan kehendak pribadinya dan dianggap sebagai barang karena ketika ia nikah orangtuanya tidak lagi punya beban dan tanggung jawab lagi terhadap Inem. Tubuh perempuan sebagai komoditas yang disorot oleh pandangan feminisme terlihat jelas di sini. Inem dipertukarkan seperti barang untuk mengurangi beban keuangan keluarganya.

Setelah sebulan, Inem tak lagi serumah dengan Gus Muk. Gus Muk merasakan merasakan kerinduan pada Inem karena Ibu Gus Muk melarang dia untuk menemui Inem, tetapi enggan sembunyi-sembunyi. Gus Muk menemui Inem di rumahnya. Di sini, terlihat bahwa pengarang ingin menunjukkan bentuk resistensi si anak dari hegemoni ibunya.

Sungguh mengherankan kadang-kadang mengapa larangan itu ada dan penting hanya untuk dilanggar. Dan dalam pelanggaran itu ada terasa olehku bahwa apa yang kukerjakan itu menikmati. Dan untuk kanak-kanak seperti aku pada waktu itu – oh, alangkah banyak larangan dan pantangan yang ditimpakan kepada kami (“Inem”, Pramoedy Ananta Toer).

Pernikahan Inem pun berlangsung. Rumah Inem dihias segala rupa. Datanglah pengantin laki-laki untuk dipertemukan dengan pengantin perempuan. Budaya pernikahan yang dilihatkan pengarang, memperlihatkan adanya ketidakadilan gender. Hal itu terlihat pada adegan berikut.

Pengantin lelaki sudah sampai di pendopo. Si “Inem” berjongkok dan menyembah bakal lakinya kemudian mencuci kaki lelaki itu dengan air bunga dari jambang kuningan (“Inem”, Pramoedy Ananta Toer).

Dalam budaya pernikahan, hal itu, dalam persepsi feminis, memperlihatkan perempuan berada dalam subordinat laki-laki yang memeberikan penyembahan dirinya kepada laki-laki.

Pernikahan Inem dengan suaminya selesai. Pada suatu waktu, di malam hari, Gus Muk dari dalam kamarnya mendengar pertengkaran dan teriakan-teriakan yang berasal dari rumah Inem. Tidak berselang lama, Inem bertamu ke rumah Gus Muk untuk bertemu Ibu Gus Muk. Dalam percakapan yang terjadi antara Inem. Ibu Gus Muk ternyata Inem meminta Ibu Gus Muk untuk mau menerimanya kembali.

Di bagian ini, pengarang bercerita bahwa perempuan terkadang menjadi korban kekerasan (*violance*) oleh suaminya di dalam rumah tangga. Namun, perempuan tidak bisa melawan.

“Inem takut, Ndro. Inem takut padanya. Dia begitu besar. Dan kalau menggelut kerasnya bukan main hingga Inem tak bisa bernafas, Ndro. Bukankah ndoro mau menerima aku lagi?” pintanya terhiba-hiba (“Inem”, Pramoedy Ananta Toer).

Namun, Inem juga tidak bisa meminta perlindungan.

“Nem, walau bagaimanapun, seorang perempuan harus berbakti pada suaminya. Bila engkau tak berbakti pada lakimu, engkau akan kena sumpah nenek-moyangmu,” kata ibu. Tambah keras tangis Inem hingga tak bisa berkata apa-apa.

“Sekarang, Inem, berjanjilah engkau. Engkau akan selalu menyediakan makan untuk lakimu. Kalau engkau menganggur, engkau harus berdoa pada Tuhan agar dia selamat selalu. Engkau harus berjanji akan mencuci pakaiannya, dan engkau harus memijitnya kalau dia capek dari mencari rejeki. Engkau

harus mengerikinya kalau dia masuk angin (“Inem”, Pramoedyana Ananta Toer).

Di sini, terlihat sekali perempuan sangat tidak berdaya dan hanya menunggu belas kasihan dari laki-laki, dari persepsi feminis ini merupakan bagian dari ketidakadilan gender subordinasi yang diakibatkan oleh budaya pernikahan kepada perempuan. Namun, dilihat dari wacana pascakolonial Inem pun memberikan resistensi-resistensi tanpa disadari, seperti melakukan mimikri.

Setelah satu tahun berlalu, Inem bercerai dan ia menghampiri Ibu Muk di rumah untuk meminta ia diterima kembali berada dalam rumahnya. Di sini terdapat percakapan yang membicarakan kesopanan dan etika. Bahwa kesopanan dan etika sangat dipegang teguh meski merugikan dan bertentangan dengan apa yang diyakini oleh Ibu Gus Muk.

Tak bunda berbimbang-bimbang dalam menjawabnya. Berkata tegas: “Inem, engkau sekarang janda. Di sini banyak anak lelaki yang sudah besar-besar. Bukankah tidak baik dipandang mata orang lain?”

“Karena ‘Inem’kah itu, Ndoro?”

“Bukan, Inem, karena kesopananlah itu.”

“Kesopanan, Ndoro? Karena kesopanan Inem tidak boleh di sini?”

“Ya, begitulah, ‘Inem.’”

(“Inem”, Pramoedyana Ananta Toer).

Di sini, pengarang sejalan dengan persepsi feminisme, cerpen ini memperlihatkan bahwa etika dan kesopanan menghalangi untuk perempuan bisa saling membantu. Dari etika serta budaya kesopanan itulah banyak menimbulkan lahirnya kekerasan-kekerasan lain terhadap perempuan.

Cara hidup keluarga Inem yang sangat berbeda dari keluarga Muk. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika ada perbedaan pandangan mengenai pernikahan di bawah umur. Di sini, Inem menjadi orang yang terkalahkan karena setelah pernikahannya gagal. Dia pun gagal mencari perlindungan kepada Ibu Muk.

Petaka yang menimpa Inem digambarkan sebagai berikut.

“Mengapa, Inem? Tak senangkah engkau pada lakimu,” tanya bunda.

“Ndoro, kasihanilah aku ini. Tiap malam dia mau menggelut saja kerjanya, Ndoro.”

“Bukankah engkau bisa berkata ‘Kang, jangan begitu.’?”

“Inem takut, ndoro. Inem takut padanya. Dia begitu besar. Dan kalau menggelut kerasnya bukan main hingga Inem tak bisa bernafas, Ndoro. Bukankah ndoro mau menerima aku lagi?” pintanya terhiba-hiba (“Inem”, Pramoedyana Ananta Toer).

“Inem, engkau sekarang janda. Di sini banyak anak lelaki yang sudah besar-besar. Bukankah tidak baik dipandang mata orang lain?”

“Tapi mereka takkan memukuli Inem,” kata janda itu.

“Bukan. Bukan itu maksudku. Kalau di tempat yang banyak lelakinya ada seorang janda yang begitu muda seperti engkau, tidak baiklah dipandang mata orang lain” (“Inem”, Pramoedyana Ananta Toer).

Perempuan bangsawan ini merasa keberatan karena laki-laki di rumahnya mulai tumbuh dewasa. Keberadaan seorang janda muda di sana akan dipandang kurang pantas oleh masyarakat.

Demikian pula dalam cerpen ini, Ibu Muk berhadapan dengan pilihan yang serba sulit, tetapi ia harus membuat keputusan sesuai kata hati dan status sosialnya saat itu dan tak sering juga ia melakukan distingsi. Sebagaimana pendapat Hardiningtyas (2015) bahwa masyarakat Jawa waktu itu, yang umumnya masih menggenggam erat feodalisme, terkesan superior dan sinis terhadap pribumi rendahan. Dalam konteks novel *Bumi Manusia*, Hardiningtyas berpendapat bahwa di satu pihak, priayi Jawa abad ke-19 memegang erat budaya feodalisme Jawa yang berdampingan dengan budaya Eropa. Di pihak lain, eksistensi masyarakat kelas atas Jawa memberikan kebebasan untuk berpikir, bertindak, dan bertanggungjawab atas pilihan yang mereka buat sendiri.

Hal yang sama juga dialami oleh keluarga Muk dalam cerpen “Inem”. Sindiran terhadap kejemawaan budaya kaum priayi pun dilontarkan oleh Pramoedya melalui ucapan Muk si pendongeng pada kutipan cerpen ini.

Namun “Inem” tak pernah datang lagi ke rumah kami. Sering terdengar teriak kesakitannya. Bila meraung menutup kupingku dengan kedua belah tangan. Dan ibu pun tetap memegang kesopanan rumah tangganya (“Inem”, Pramoedya Ananta Toer).

Walaupun cerpen ini ditulis oleh Pramoedya ketika Republik Indonesia baru berumur 5 tahun, telah terjadi polarisasi terhadap makna merdeka. Ada perbedaan ideologi tentang arti kebebasan bagi Si Penindas dan Yang Tertindas. Melalui cerpen ini, Pramoedya mengkritik perkawinan anak yang penuh dengan kekerasan dan penindasan terhadap perempuan. Selain itu, ia mengkritik budaya priayi. Menurut During (2005), penindasan atas penindasan lain mudah ditemui dalam masyarakat pascakolonial. Melalui tokoh Muk, cerpen ini secara efektif memaparkan ketidakadilan gender. Dalam hal ini, tokoh yang menjadi korban adalah pihak yang paling lemah, yakni Inem.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa marginalisasi pada Perempuan dalam cerpen “Inem” karya Pramoedya Ananta Toer tidak terlepas dari faktor ekonomi dan konteks budaya yang melahirkannya.

Pertama, penelitian ini menemukan bahwa kemiskinan meskipun jadi faktor terbesar, tetapi bukan penyebab utama pernikahan di bawah umur yang menyebabkan penderitaan pada perempuan. Perasaan bangga dan lega mempunyai anak perempuan yang cepat memasuki fase kehidupan berumah tangga menjadi faktor pendorong dilaksanakannya

perkawinan anak di usia muda pada tradisi masyarakat dan budaya tertentu. Hal itu terjadi karena setelah anak perempuannya menikah, orangtua telah terbebas dari tanggung jawab karena tanggung jawabnya telah diambil alih oleh suami anak perempuannya. Dalam cerpen ini perkawinan anak telah berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya di desa yang menjadi latar cerita. Namun, selain tradisi, kemiskinanlah yang menjadi legitimasi pernikahan di bawah umur ini tetap berjalan. Dalam hal ini, telah ditunjukkan pula dalam penelitian bahwa perempuan tetap menjadi pihak yang harus tunduk dan termarginalkan dalam hal pernikahan di bawah umur. Melalui Cerpen “Inem”, Pramoedya mengkritik budaya patriarkat dan budaya priayi Jawa.

Kedua, Inem menjadi korban ketamakan orangtua yang ingin melepas tanggung jawab finansial dengan mengawinkannya di usia belia. Tokoh Inem melegitimasi pernikahan di bawah umur. Namun, hal ini bukan berarti bahwa Inem berterima dengan pernikahan di bawah umur. Pada akhirnya, ia sadar bahwa dalam pernikahan itu, ia mengalami penindasan. Kegagalan Ibu Muk menerima Inem kembali setelah bercerai merupakan kritik Pramoedya atas relasi kekuasaan antara penindas dan yang tertindas dan sisa-sisa budaya priayi Jawa yang feodal.

Ketiga, pengarang menunjukkan bahwa pernikahan di bawah umur merugikan perempuan. Pramoedya menunjukkannya melalui tokoh Ibu Muk yang mengingatkan tumbuh menjadi kerdil jika menikah di usia muda. Demikian pula Inem yang dipaksa meladeni nafsu syahwat Markaban.

DAFTAR PUSTAKA

During, S. (2005). The regional, national and local. Dalam *Cultural Studies: A Critical Introduction*. During S., editor. London: Routledge.

- <https://www.taylorfrancis.com/books/9781134541072>.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friedan, B. (1963). *The Feminine Mystique*. Jakarta: Indoliterasi.
- Hardiningtyas, P.R. (2015). Manusia dan budaya jawa dalam roman *Bumi Manusia*: eksistensialisme pemikiran jean paul sartre. *Aksara*, 27(1), hlm. 83-98.
<http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v27i1.169.37-47>.
- Hatley, B. (1980). Blora revisited. *Indonesia*, No. 30, Oktober, hlm. 1-16.
<https://www.jstor.org/stable/3350823?s>
- Noor, Rusdian, dan Faruk. (2003). Mimikri dan resistensi radikal pribumi terhadap kolonialisme Belanda dalam roman *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Sosiohumanika*, 16B (2), Edisi Mei, hlm. 175-186.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.